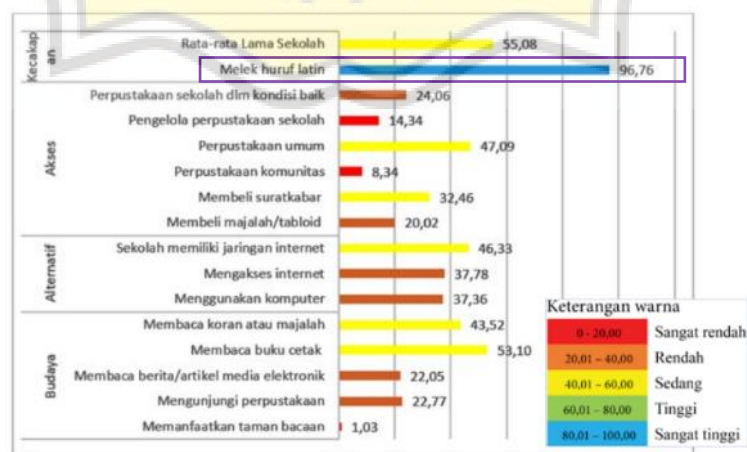


BAB 1. PENDAHULUAN

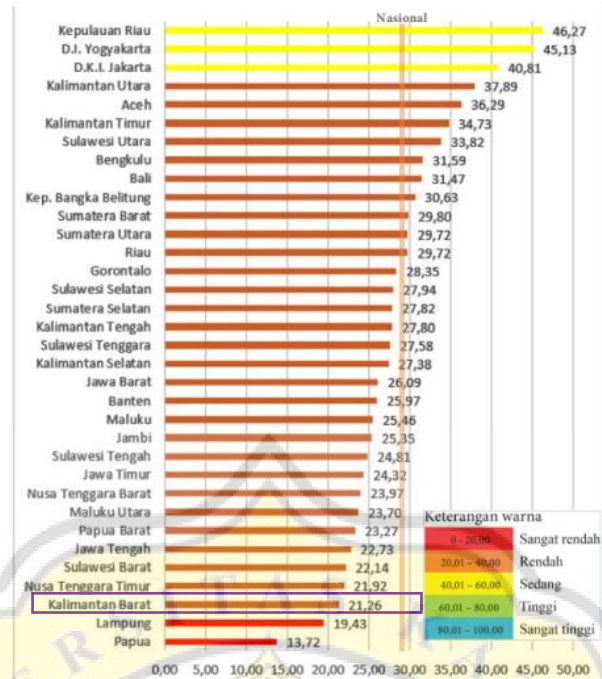
1.1. Latar Belakang Permasalahan

Aktivitas membaca memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Melalui kegiatan membaca, manusia mengembangkan wawasan dan memperkaya pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat berfikir lebih kritis. Semakin banyak wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, kualitas diri seseorang akan semakin meningkat sehingga lebih banyak peluang yang terbuka untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan memproses informasi yang tertuang dalam suatu bahan bacaan. Pada era digital yang serba instan seperti saat ini, bahan bacaan dapat dengan mudah diakses serta tersedia dalam berbagai bentuk dan sumber. Disisi lain, keberagaman bahan bacaan yang ada saat ini tidak diimbangi dengan adanya budaya membaca yang baik pada masyarakat Indonesia. Permasalahan mengenai budaya membaca di Indonesia dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Solihin et al., 2019). Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa indeks aktivitas literasi membaca (Alibaca) terutama yang berkaitan dengan dimensi budaya setiap provinsi di Indonesia berada pada angka yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa provinsi yang tergolong dalam kategori sedang adalah sebanyak 3 provinsi, kategori rendah adalah sebanyak 29 provinsi, dan kategori sangat rendah adalah sebanyak 2 provinsi. Data tersebut menggambarkan rendahnya kebiasaan masyarakat dalam membaca serta minimnya minat untuk memanfaatkan fasilitas membaca umum padahal diketahui setiap provinsi di Indonesia memiliki angka melek huruf dalam kategori sangat tinggi.

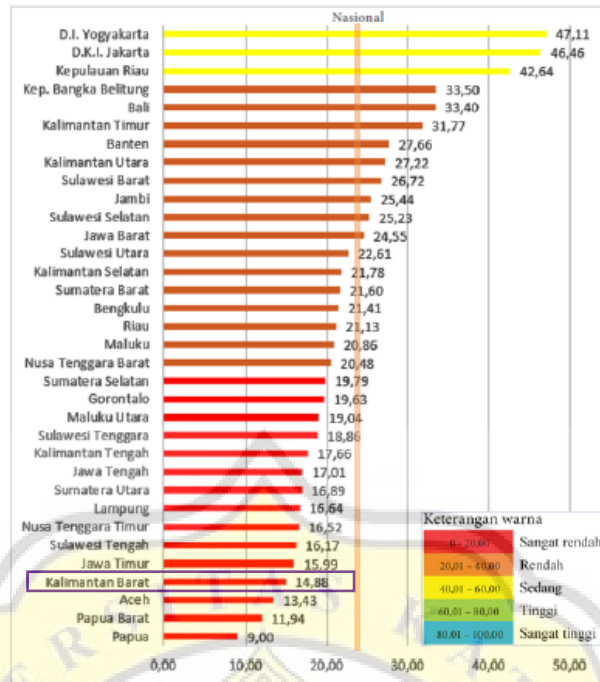


Gambar 1. Nilai per Indikator Indeks Alibaca 34 Provinsi
Sumber: (Solihin et al., 2019)



Gambar 2. Indeks Dimensi Budaya Membaca Provinsi
 Sumber: (Solihin et al., 2019)

Dalam penelitian mengenai Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Solihin et al., 2019), diketahui bahwa budaya membaca provinsi Kalimantan Barat berada pada urutan ke-3 terbawah dari 34 provinsi di Indonesia. Selain budaya, permasalahan dalam membaca pada masyarakat setempat juga datang dari dimensi akses dimana jumlah sarana membaca dan membeli bahan bacaan masih kurang dari kebutuhan seharusnya. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2022), jumlah total perpustakaan umum di provinsi Kalimantan Barat sebanyak 19 unit, sedangkan provinsi DI Yogyakarta memiliki jumlah total perpustakaan umum sebanyak 386 unit. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya perbedaan jumlah yang sangat jauh antara provinsi dengan dimensi akses yang berada pada urutan pertama (provinsi DI Yogyakarta) dan yang berada pada urutan ke-31 (provinsi Kalimantan Barat). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penambahan perpustakaan baru sebagai fasilitas membaca umum masih sangat diperlukan di provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 3. Indeks Dimensi Akses Membaca Provinsi
 Sumber: (Solihin et al., 2019)

Sebagai bentuk kepekaan terhadap rendahnya budaya membaca ini, muncul beberapa komunitas literasi pada ibukota provinsi Kalimantan Barat yaitu Kota Pontianak. Menurut penelitian Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Solihin et al., 2019), komunitas memiliki peran penting untuk mendorong aktivitas literasi membaca. Keberadaan komunitas yang telah terbentuk di Kota Pontianak tersebut memiliki potensi untuk dapat membantu meningkatkan budaya membaca masyarakat melalui berbagai ide program yang akan dilakukannya. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan komunitas baca di Kota Pontianak masih tidak optimal karena belum adanya ruang yang tersedia untuk melakukan kegiatannya pada fasilitas membaca publik seperti perpustakaan umum.

Kota Pontianak memiliki 2 perpustakaan umum yang dijalankan oleh pemerintah provinsi maupun kota yaitu Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat dan Perpustakaan Kota Pontianak. Berdasarkan survei yang dilakukan tanggal 1 agustus 2022, diketahui bahwa Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat memiliki program binaan berupa penempatan bahan bacaan pada fasilitas publik seperti warung kopi, sedangkan Perpustakaan Kota Pontianak memiliki program binaan berupa perpustakaan keliling dan penyediaan beberapa rumah baca pada ruang publik di Kota Pontianak. Menurut data dari *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak, daftar perpustakaan dan rumah baca yang dijalankan oleh pemerintah Kota Pontianak adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perpustakaan dan Rumah Baca yang dikelola Pemerintah Kota Pontianak

No	Nama Perpustakaan Umum dan Rumah Baca
1.	Perpustakaan Kota Pontianak
2.	Rumah Baca Alun Kapuas
3.	Rumah Baca Akcaya
4.	Rumah Baca Kecamatan Pontianak Barat
5.	Rumah Baca Kecamatan Pontianak Timur
6.	Rumah Baca Digulis
7.	Perpustakaan Digital Polnep

Sumber: (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pontianak, 2019)

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 2 fasilitas perpustakaan di kota Pontianak yaitu Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat dan Perpustakaan Kota Pontianak, diketahui bahwa 2 fasilitas tersebut saat ini menggunakan ruang seadanya dan belum memiliki layanan ruang khusus untuk kegiatan diskusi karena keterbatasan luasan ruang yang tersedia pada bangunan sehingga penyediaan ruang untuk diskusi digabung pada ruang baca. Hal ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam beraktivitas karena kegiatan membaca memerlukan suasana tenang sedangkan kegiatan diskusi menghasilkan suara. Oleh karena itu, kegiatan komunitas baca yang biasanya berhubungan dengan interaksi antar individu juga menjadi kurang sesuai untuk dilakukan di perpustakaan yang sudah ada di Pontianak saat ini sehingga terdapat beberapa komunitas baca melakukan kegiatannya di ruang publik lain padahal ruang tersebut juga belum tentu dapat memenuhi kebutuhan kegiatannya karena tidak memiliki koleksi buku, kondisi kenyamanan ruang yang kurang sesuai, dan kapasitas ruang yang cenderung terbatas. Setiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana pendidikan dan informasi sehingga penyediaan fasilitas perpustakaan juga harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat setempat termasuk untuk komunitas baca yang ada di Kota Pontianak.

Menurut Tilaar dalam jurnal berjudul Kondisi Minat Baca di Indonesia (Setyawatira, 2009), disebutkan bahwa waktu yang paling tepat untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada manusia adalah berkisar umur 15-25 tahun atau kaum muda. Selain itu, diketahui juga bahwa kaum muda saat ini hingga 15 tahun kedepan merupakan bagian dari kelompok generasi Z (kelahiran 1997-2012). Generasi Z sebagai sebuah kelompok yang berisi individu dengan tahun kelahiran, umur, dan lokasi yang sama terpengaruh oleh situasi dalam tahap perkembangannya sehingga membentuk karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Perbedaan generasi ini dinilai menjadi salah satu faktor yang membuat perpustakaan yang telah ada menjadi terasa ketinggalan zaman dan

kurang diminati oleh kaum muda saat ini karena didesain berdasarkan generasi sebelumnya sehingga perpustakaan juga perlu untuk beradaptasi dengan merespon kebutuhan dari kaum muda saat ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan budaya membaca.

Oleh karena itu, proyek perpustakaan dan pusat komunitas baca ini akan berfokus pada desain yang disesuaikan dengan kaum muda Kota Pontianak dan karakteristik generasinya saat ini yaitu generasi Z yang dalamnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk mewadahi berbagai kegiatan komunitas baca. Dengan adanya proyek ini, diharapkan masyarakat kota Pontianak dapat lebih berminat untuk mengunjungi perpustakaan dan budaya membaca di Kota Pontianak juga akan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu.

Permasalahan utama yang akan diangkat pada proyek ini adalah berkaitan dengan fungsi bangunan dan aspek-aspek yang mempengaruhinya yaitu pengguna, tapak, dan lingkungan sekitarnya. Diketahui bahwa kaum muda generasi Z memiliki karakteristik yang mudah cemas dan mudah mengalami stres oleh tekanan pekerjaan ataupun sekolahnya. Fasilitas publik berupa perpustakaan dan pusat komunitas baca yang kedepannya akan menjadi salah satu pilihan tempat tujuan kaum muda generasi Z Kota Pontianak untuk belajar dan mencari informasi perlu mengatasi masalah karakteristik tersebut agar kaum muda dapat merasa nyaman saat beraktivitas dan betah untuk berlama-lama di dalam bangunan perpustakaan dan pusat komunitas baca yang direncanakan ini.

Kemudian, diketahui juga bahwa tapak pada proyek ini memiliki kendala mengenai visibilitas dari luar yang terhalang oleh bangunan sekitar. Kendala visibilitas tersebut menyebabkan bangunan menjadi sulit ditemukan dan menimbulkan perasaan malas berkunjung masyarakat bagi kaum muda generasi Z dengan karakteristiknya yang terbiasa dengan hal-hal yang instan sehingga diperlukan strategi untuk menciptakan citra visual bangunan yang mencolok terhadap lingkungan sekitarnya agar pandangan kaum muda yang biasanya melewati jalan yang terhubung dengan tapak tersebut dapat tertuju pada bangunan dan memunculkan ketertarikan maupun rasa penasaran walaupun dalam durasi yang singkat yaitu pada saat kendaraan berada dekat dengan bangunan.

Selain itu, diketahui juga bahwa lingkungan sekitar tapak proyek ini memiliki kondisi kebencanaan rawan banjir. Perencanaan proyek ini perlu untuk memperhatikan pemecahan masalah terkait kondisi kebencanaan tersebut agar dapat mencegah kerusakan koleksi dan barang-barang yang ada pada bangunan perpustakaan dan pusat komunitas yang direncanakan ini.

1.2. Pernyataan Masalah

Permasalahan utama yang perlu diselesaikan pada perencanaan proyek perpustakaan dan pusat komunitas baca ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana cara menciptakan suasana ruang baca yang dapat membantu mereduksi perasaan stres dan tertekan yang dirasakan kaum muda generasi Z Kota Pontianak?
- b. Bagaimana cara menciptakan citra visual bangunan perpustakaan dan pusat komunitas baca yang lebih mencolok terhadap bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya?
- c. Bagaimana sistem struktur bangunan yang dapat merespon kondisi rawan bencana banjir yang ada pada tapak?

1.3. Tujuan

Perencanaan Perpustakaan dan Pusat Komunitas Baca bagi Kaum Muda Generasi Z di Kota Pontianak ini adalah bertujuan untuk menyediakan ruang publik baru yang dapat ikut berpartisipasi dalam membiasakan budaya membaca pada masyarakat khususnya kaum muda, serta menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung kegiatan dari komunitas baca di Kota Pontianak.

1.4. Orisinalitas

Berikut adalah beberapa judul proyek yang memiliki kemiripan dengan proyek akhir arsitektur yang saya lakukan ini.

Tabel 2. Originalitas Proyek

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis dan Institusi	Sumber
1	Perancangan Perpustakaan Daerah Kota Pontianak dengan Menggunakan Metode Penghawaan <i>Ground Cooled System</i>	Metode Penghawaan <i>Ground Cooled System</i>	Cipta Cakra Diraja Putra / Universitas Tanjungpura	(C. C. D. Putra, 2014)
2	Perpustakaan Kota Pontianak	-	Rijaluddin, Affrilyno, dan Tri	(Rijaluddin et al., 2020)

			Wibowo Caesariadi / Universitas Tanjungpura	
3	Perancangan Pusat Komunitas Baca di Kota Malang	<i>Green Architecture</i>	Muh. Alimudin Usman / UIN Maulana Malik Ibrahim	(Usman, 2013)
4	Pusat Literasi Kota Pontianak	Metode <i>Design Thinking</i>	Yoris Mangenda, Emilya Kalsum, dan Bontor Jumaylinda Br. Gultom / Universitas Tanjungpura	(Mangenda et al., 2020)
5	Perpustakaan dan Pusat Komunitas Baca bagi Kaum Muda Generasi Z di Kota Pontianak	Arsitektur Lingkungan dan Perilaku yang d disesuaikan dengan kelompok kaum muda generasi Z dan komunitas baca di Kota Pontianak	Agnecia Vera Millina / Unika Soegijapranata	-

Perbedaan proyek ini terhadap proyek sebelumnya yang berjudul “Perancangan Perpustakaan Daerah Kota Pontianak dengan Menggunakan Metode Penghawaan *Ground Cooled System*” terdapat pada topik atau pendekatan yang diangkat oleh masing-masing proyek. Proyek ini menggunakan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku yang kajiannya berfokus pada kaum muda generasi Z dan komunitas baca di Kota Pontianak sedangkan proyek sebelumnya mengangkat topik mengenai penggunaan metode *Ground Cooled System* sebagai penghawaan buatan yang hemat energi pada kota Pontianak yang memiliki iklim tropis.

Perbedaan proyek ini terhadap proyek sebelumnya yang berjudul “Perpustakaan Kota Pontianak” terdapat pada sasaran pengunjungnya. Pada proyek ini, perencanaan dan perancangan ruang akan lebih dikhususkan bagi kebutuhan kaum muda generasi Z sedangkan proyek sebelumnya terlihat tidak memiliki sasaran pengunjung secara khusus.

Perbedaan proyek ini terhadap proyek sebelumnya yang berjudul “Perancangan Pusat Komunitas Baca di Kota Malang” terdapat pada lokasi dan topik atau pendekatan yang

digunakan. Proyek ini berlokasi di Kota Pontianak, Kalimantan Barat dan menggunakan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku kaum muda generasi Z sedangkan proyek sebelumnya berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur dan menggunakan pendekatan *green architecture*.

Perbedaan proyek ini terhadap proyek sebelumnya yang berjudul “Pusat Literasi Kota Pontianak” terdapat pada topik yang diangkat oleh masing-masing proyek. Proyek ini menggunakan pendekatan arsitektur lingkungan dan perilaku yang kajiannya berfokus pada kaum muda generasi Z dan komunitas baca di Kota Pontianak sedangkan proyek sebelumnya menggunakan pendekatan metode *Design Thinking*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proyek ini memiliki perbedaan terhadap proyek-proyek sebelumnya sehingga dapat membuktikan bahwa telah terjadi kebaruan.

